

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi *Covid-19* telah merubah tatanan peradaban kehidupan sosial manusia. Perubahan tersebut terlihat pada perubahan pola perilaku manusia itu sendiri, ketika mereka melakukan suatu aktivitas yang tidak biasanya mereka lakukan tetapi sudah menjadi hal yang biasa dilakukakan, maka hal tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang baru dalam kehidupan mereka. Begitu juga, akibat pandemi ini terjadi perubahan sosial yang tidak direncanakan dan tidak dikehendaki oleh seluruh masyarakat karena menyebabkan disorganisasi disegala bidang kehidupan manusia.

Disorganisasi pada masyarakat nantinya akan mengarah pada situasi sosial yang tidak menentu. Sehingga dapat berpengaruh pada tatanan sosial di masyarakat. Terlihat pada sikap dan perilaku masyarakat di saat pandemi sekarang mereka cenderung berprasangka atau memiliki rasa takut dan juga diskriminasi. Sehingga seseorang tidak dapat secara leluasa menjalankan perannya di masyarakat karena gangguan dan masalah sosial yang ada selama masa pandemi *Covid-19*.

Hampir seluruh pemerintahan di setiap negara yang terjangkit virus corona (*Covid-19*) kewalahan dalam mengambil berbagai langkah maupun tindakan untuk mencegah penyebarannya. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kasus positif yang pasiennya kian hari meningkat, Indonesia mencapai 2.473 kasus baru, sehingga totalnya menjadi 121.226 kasus per 7 Agustus 2020

(*health.detik.com*). Dalam memutus mata rantai penularan *Covid-19*, Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah seperti menetapkan dan memberlakukan berbagai bentuk kebijakan di setiap daerah, seperti : pembatasan dan penutupan aktivitas ditempat-tempat keramaian (pasar, objek wisata, tempat ibadah, dan seterusnya), penerapan protokol kesehatan, pembatasan akses keluar masuk masyarakat antar wilayah, *Work From Home (WFH)*, *School From Home (SFH)*, dan seterusnya.

Segala bentuk kebijakan yang diberlakukan diatas secara umum dikenal dengan istilah kebijakan publik. Adapun kebijakan publik adalah kebijakan yang dikembangkan oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah (Anderson, 1979:3). Di samping itu, Winarno (2002:16) berpendapat bahwa kebijakan publik merupakan arah tindakan yang mempunyai maksud dan ditetapkan oleh seorang atau sejumlah aktor dalam mengatasi suatu masalah atau suatu persoalan. Dengan demikian, munculnya kebijakan publik ini dilatarbelakangi oleh adanya problem di lingkungan masyarakat, sehingga para aktor pemerintah mengambil suatu tindakan yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan maupun kepentingan masyarakat. Dalam pelaksanaan kebijakan maka suatu kegiatan harus terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Berkaitan dengan pandemi *Covid-19*, pemerintah harus memberikan perlindungan kepada masyarakat dalam pencegahan maupun penanganan kasus *Covid-19*. Dalam meminimalisir *Covid-19*, aktor pemerintah membuat regulasi interaksi sosial yakni menetapkan dan memberlakukan Kebijakan PSBB

(Pembatasan Sosial Berskala Besar). Penerapan PSBB telah diatur dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 yang ditandatangani Presiden Joko Widodo pada Selasa, 31 Maret 2020. Salah satu syarat pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yaitu ketika suatu daerah menjadi episentrum penularan *Covid-19*. Pada penetapan Kebijakan PSBB, setiap wilayah harus memenuhi dua kriteria: Pertama, jumlah kasus dan atau jumlah kematian akibat penyakit meningkat dan menyebar secara signifikan dan cepat ke beberapa wilayah. Kedua, terdapat kaitan epidemiologis dengan kejadian serupa di wilayah atau negara lain (*nasional.kompas.com*).

Melihat Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Covid-19* pada pasal 4, hal-hal yang dibatasi dan harus dipatuhi yaitu :

- 1) Pembatasan Sosial Berskala Besar paling sedikit meliputi:
 - a) Peliburan sekolah dan tempat kerja;
 - b) Pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau
 - c) Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum.
- 2) Pembatasan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf b harus tetap mempertimbangkan kebutuhan pendidikan, produktivitas kerja, dan ibadah penduduk.
- 3) Pembatasan kegiatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar penduduk.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 inilah setiap daerah memiliki wewenang untuk melaksanakan Kebijakan PSBB. Kota Padang

merupakan salah satu daerah yang menerapkan Kebijakan PSBB tersebut. Dimana pelaksanaan Kebijakan PSBB di Kota Padang diatur dalam Peraturan Wali Kota Padang Nomor 32 Tahun 2020 Pasal 7 yang merujuk pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 Pasal 4, yaitu membatasi hal-hal sebagai berikut :

(1) Pelaksanaan PSBB meliputi :

- a. Peliburan sekolah dan tempat kerja;
- b. Pembatasan kegiatan keagamaan;
- c. Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum;
- d. Pembatasan kegiatan sosial dan budaya;
- e. Pembatasan moda transportasi; dan
- f. Pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.

(2) Pelaksanaan PSBB pergerakan orang dan barang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan selama masa inkubasi terpanjang dan dapat diperpanjang jika masih terdapat bukti penyebaran.

Penetapan dan pemberlakuan kebijakan PSBB tersebut, memberikan suatu pengaruh yang besar terhadap aktivitas dan interaksi sosial masyarakat, khususnya bagi para pedagang barang harian maupun pembeli di Pasar Raya Padang. Hal ini terlihat sejak diberlakukannya Kebijakan PSBB di Provinsi Sumatera Barat mulai 22 April 2020 hingga 5 Mei 2020 dan diperpanjang hingga 29 Mei 2020. Ditemukannya 18 kasus positif di Pasar Raya Padang dan tiga orang terkonfirmasi meninggal dunia, mengakibatkan pemerintah terpaksa menutup akses berjualan di pasar raya tersebut, dan hanya mengizinkan pedagang barang harian yang boleh

berjualan di pasar. Dengan demikian, pemerintah berharap pedagang maupun pembeli memaklumi adanya pembatasan aktivitas dan kegiatan demi meminimalisir penyebaran *Covid-19* (*sumbar.antaraneews.com*).

Hadirnya kebijakan tersebut, mengubah pola aktivitas dan interaksi sosial para pedagang barang harian dan juga pembeli di Pasar Raya Padang. Soekanto (2000:60) menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan kunci daripada kehidupan sosial, karena tanpa terjadinya interaksi maka tidak akan ada kehidupan bersama. Kemudian, Soekanto (2015:63) juga menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan sosial dan menjadi syarat utama akan terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Begitu juga interaksi yang terjadi pada saat proses jual beli di pasar. Interaksi sosial antara penjual dan pembeli terjadi karena hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan menguntungkan. Penjual membutuhkan pembeli untuk membeli barang dagangannya, dan pembeli membutuhkan penjual untuk menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkannya.

Adapun syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soekanto (2000:64) adalah apabila memenuhi 2 syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Sehingga dalam aktivitas dan interaksi yang dilakukan antara pedagang dan pembeli berlangsung dengan leluasa dan tanpa halangan ataupun hambatan. Tetapi, saat pemerintah memberlakukan Kebijakan PSBB, seluruh aktivitas yang dilakukan harus mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Tidak lain tujuannya adalah memutus mata rantai penyebaran *Covid-19*. Jika kebijakan tersebut diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan dijalankan secara

optimal, maka tingkat tercapainya keberhasilan suatu kebijakan akan semakin tinggi pula.

Kebijakan PSBB dalam masa pandemi ini juga menyebabkan terjadinya perubahan sosial yang terlihat dalam bentuk perubahan interaksi sosial pedagang yang mana mencakup segala aktivitas-aktivitas mereka dalam berdagang. Terjadinya perubahan ini mengakibatkan terganggunya proses interaksi yang berlangsung diantara masyarakat khususnya para pedagang dan pembeli. Dimana, mereka tidak leluasa dalam berkomunikasi dan melakukan kontak secara langsung antar individunya. Hal tersebut merupakan salah satu akibat dari adanya aturan *social distancing* yang diberlakukan dalam Kebijakan PSBB oleh pemerintah.

Sedangkan dalam segi aktivitas ekonomi, Kebijakan PSBB dalam masa pandemi menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan yang dialami oleh pedagang. Hal tersebut terlihat pada aktivitas pedagang dalam melakukan kegiatan berdagangnya. Dimana, terjadi perubahan pada proses interaksi mereka dalam upaya melayani pembeli, perubahan dalam rutinitas berdagang dan persaingan dagangnya.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini penting karena ini merupakan suatu fenomena yang telah terjadi di masyarakat saat ini. Dalam pengamatan awal, peneliti menemukan bahwa terlihat adanya konsekuensi yang dirasakan oleh para pedagang yang berjualan di Pasar Raya Padang terhadap aktivitas dan interaksi sosial mereka sejak diberlakukannya kebijakan PSBB oleh pemerintah. Adapun konsekuensi yang peneliti lihat seperti terbatasnya aktivitas pedagang dalam berdagang, dan

berkurangnya interaksi antarsesama pedagang maupun pedagang dengan pembeli. Konsekuensi tersebut diakibatkan karena munculnya rasa takut dan prasangka dalam diri individu akan penyebaran *Covid-19* yang beritanya banyak beredar dan menjadi *booming* di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, rumusan penelitian yang ingin peneliti pecahkan yaitu:

1. Apa konsekuensi yang dirasakan oleh pedagang barang harian Pasar Raya Padang terhadap aktivitas dan interaksi sosial mereka sejak diberlakukannya kebijakan PSBB oleh pemerintah?
2. Apa langkah yang diambil dalam mengatasi konsekuensi saat melakukan aktivitas dan interaksi sosial oleh pedagang barang harian Pasar Raya Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan konsekuensi yang dirasakan pedagang sejak diberlakukannya kebijakan PSBB terhadap aktivitas dan interaksi sosial yang mereka lakukan sehari-hari.

b. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum di atas, maka disusunlah tujuan-tujuan khusus yaitu:

1. Untuk menjelaskan konsekuensi yang dialami pedagang Pasar Raya Padang saat diberlakukannya kebijakan PSBB terhadap aktivitas dan interaksi sosial.

2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah yang dilakukan pedagang dalam mengatasi konsekuensi yang mereka alami.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Aspek akademik

Memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi.

- b. Aspek Praktik

Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Definisi Kebijakan PSBB

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (tentang pemerintahan, organisasi, dan sebagainya). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa kebijakan merupakan seperangkat keputusan yang dibuat dan ditetapkan oleh pihak-pihak berwenang untuk mencapai tujuan tertentu.

Berlanjut dari pengertian diatas kita pahami bahwa kebijakan juga tentu erat hubungannya dengan kehidupan sosial. Karena suatu kebijakan pada hakikatnya menyangkut kepentingan bersama. Karena hal itulah sehingganya kita kenal istilah kebijakan publik.

Menurut Thomas R. Dye dalam Winarno (2012:20), kebijakan publik adalah segala pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Adapun tindakan yang dimaksud itu adalah tindakan dalam mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan publik. Dari pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa kebijakan publik dibuat dan ditetapkan oleh pihak yang berwenang yakni pejabat pemerintah.

Suatu kebijakan publik ditetapkan sebagai bentuk respon dan tanggapan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Berhubungan dengan hal itu, kita dapat melihat salah satu kebijakan pemerintah yang menjadi perbincangan bersama saat ini yaitu terkait kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB ini ditetapkan dan diberlakukan pemerintah sebagai bentuk respon dan tanggapan dalam upaya penanganan kasus atau permasalahan terkait *Covid-19* yang telah terjadi.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 Pasal 1, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran *Covid-19*.

Kebijakan PSBB ini tentunya memiliki dasar-dasar pertimbangan dalam penerapan atau pemberlakuannya. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 Pasal 3, dinyatakan bahwa penerapan kebijakan PSBB harus memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Jumlah kasus dan atau jumlah kematian akibat penyakit meningkat dan menyebar secara signifikan dan cepat ke beberapa wilayah; dan
- b) Terdapat kaitan epidemiologis dengan kejadian serupa di wilayah atau negara lain.

Berdasarkan aturan tersebut maka dapat kita ketahui bahwa penerapan Kebijakan PSBB tidak bisa diberlakukan jika tidak memenuhi kriteria yang disebutkan diatas. Selanjutnya, jika kriteria tersebut sudah terpenuhi maka kebijakan PSBB dapat dijalankan. Pelaksanaan Kebijakan PSBB di Kota Padang yang merupakan salah satu daerah yang menerapkan kebijakan tersebut dilakukan berdasarkan Peraturan Wali Kota Padang Nomor 32 Tahun 2020 Pasal 7 yang merujuk pada Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 Pasal 4, yaitu dengan membatasi hal-hal sebagai berikut :

- a) Peliburan sekolah dan tempat kerja;
- b) Pembatasan kegiatan keagamaan;
- c) Pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum;
- d) Pembatasan kegiatan sosial dan budaya;
- e) Pembatasan moda transportasi; dan
- f) Pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan.

1.5.2 Definisi Interaksi Sosial

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) interaksi diartikan sebagai hal yang melakukan aksi, berhubungan dan saling mempengaruhi. Dilanjutkan dengan interaksi sosial maka dalam KBBI diartikan sebagai hubungan sosial yang

dinamis antara orang perseorangan dengan orang perseorangan lainnya, antara perseorangan dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Roucek dan Warren dalam Abdulsyani (2012:151) menyatakan bahwa interaksi adalah suatu proses yang melalui balasan dari masing-masing kelompok secara berturut-turut dan menjadi unsur penggerak pada tindak balasan dari kelompok lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa interaksi merupakan suatu proses tindakan dan balasan dari tindakan seseorang maupun kelompok yang memiliki unsur penggerak dari tindakan tersebut.

Interaksi sosial juga dapat diartikan sebagai hubungan sosial yang dinamis dan terjadi secara timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Pada hakikatnya manusia itu bukan hanya sebagai makhluk individu melainkan juga sebagai makhluk sosial. Dalam menjalankan kehidupannya setiap manusia pasti membutuhkan bantuan ataupun pertolongan dari manusia lainnya, maka dari itulah manusia melakukan interaksi sosial diantara sesamanya.

Soekanto (2000:60) menyebutkan bahwa interaksi sosial merupakan kunci daripada kehidupan sosial, karena tanpa terjadinya interaksi maka tidak akan ada kehidupan bersama. Kemudian, Soekanto (2015:63) juga menyatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari seluruh kehidupan sosial dan menjadi syarat utama akan terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dalam Soekanto (2000:64) disampaikan bahwa suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi jika tidak memenuhi dua syarat yaitu:

- 1) Adanya kontak sosial (*social contact*).

2) Adanya komunikasi (*communication*).

Interaksi yang terjadi tentunya melalui suatu rangkaian proses sosial. Adapun proses sosial adalah cara dalam berhubungan yang dilihat ketika individu dan kelompok sosial saling bertemu dan menentukan suatu sistem serta berbagai bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi jika ada perubahan yang menyebabkan melemahnya pola kehidupan yang ada. Proses sosial juga dapat diartikan sebagai pengaruh secara timbal balik yang ada diantara berbagai segi kehidupan sosial.

Berdasarkan kajian sosiologis secara garis besar interaksi sosial terbagi menjadi dua bentuk yaitu: Interaksi Sosial Asosiatif dan Interaksi Sosial Disosiatif.

A. Interaksi Sosial Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah proses sosial yang pada realitas sosial masing-masing anggota masyarakatnya dalam kondisi/situasi harmoni yang mengarah pada pola-pola atau bentuk-bentuk kerjasama. Sehingga harmoni sosial tersebut melahirkan keadaan sosial yang teratur. Kemudian di dalam realitas sosial terdapat seperangkat tata aturan yang berfungsi untuk mengatur perilaku para anggotanya, jika para anggota patuh pada tata aturan tersebut, maka akan mengarah pada terciptanya kerjasama antar-anggota masyarakat.

Adapun interaksi sosial asosiatif dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu:

1) Kerjasama (*Co-operation*)

Kerjasama tercipta karena adanya terdapat kesamaan dalam tujuan dan atau manfaat yang akan diperoleh dalam kelompok kerjasama tersebut.

Kerjasama akan muncul apabila orang-orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan guna memenuhi kepentingan tersebut.

2) Akomodasi (*Accomodation*)

Akomodasi merupakan langkah dan upaya untuk menyelesaikan suatu pertikaian atau konflik yang tengah terjadi oleh pihak-pihak yang bertikai yang mengarah pada keadaan terselesaikannya suatu konflik atau pertikaian tersebut. Santoso (2004:69) menyatakan bahwa akomodasi adalah suatu bentuk usaha yang berupaya mengurangi pertentangan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok (dan sebaliknya), dan kelompok dengan kelompok di dalam masyarakat akibat perbedaan pemahaman/pendapat dan atau pandangan. Akomodasi juga dapat mencegah munculnya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer.

3) Asimilasi (*Asimilation*)

Santoso (2004:81) menjelaskan bahwa asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya upaya pengurangan perbedaan yang terdapat antara perorangan ataupun kelompok sosial yang disertai dengan usaha untuk mencapai kesatuan dalam tindakan, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

B. Interaksi Sosial Disosiatif

Interaksi sosial disosiatif ialah kondisi realitas sosial yang disharmoni sebagai akibat dari pertentangan yang ada diantara anggota masyarakat. Adanya

ketidaktertiban sosial atau *social disorder* merupakan pemicu terjadinya interaksi sosial disosiatif ini. Sehingga keadaan inilah yang memunculkan disintegrasi sosial di lingkungan masyarakat tersebut. Adapun interaksi sosial disosiatif dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana setiap individu atau kelompok yang bersaing saling mencari dan berebut keuntungan melalui bidang kehidupan yang nantinya akan menjadi pusat perhatian publik dengan cara menarik perhatian ataupun dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman (Santoso, 2004:87).

2. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan/pertikaian yang ditandai dengan adanya gejala ketidakpastian tentang diri seseorang atau perencanaan dan perasaan tidak suka yang disembunyikannya. Kontraversi juga dapat diartikan sebagai sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur kebudayaan golongan tertentu yang berubah menjadi kebencian, namun tidak sampai pada pertentangan atau pertikaian (Santoso, 2004:90).

3. Pertentangan atau Konflik (*Conflict*)

Soekanto (2015:65) menyatakan bahwa konflik merupakan suatu proses sosial antara individu atau kelompok yang berupaya memenuhi kepentingan dan tujuannya dengan cara atau jalan yang menentang pihak lawan dan disertai dengan ancaman atau kekerasan.

1.5.3 Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori tindakan sosial Max Weber. Weber menyatakan bahwa dunia ini terwujud karena adanya suatu tindakan sosial. Manusia melakukan suatu tindakan berdasarkan apa yang mereka kehendaki dan juga inginkan. Kemudian mereka memilih sasaran dan melihat keadaan, setelah itu memilih tindakan yang akan mereka lakukan. Menurut Weber, tugas sosiolog adalah menafsirkan tindakan menurut makna subyektifnya (Ritzer, 2011:40).

Tindakan sosial merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan manusia berkaitan dengan sejauh mana individu tersebut bertindak sehingga dapat memberi suatu makna yang subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Dimana, hal yang mempengaruhi individu dalam melaksanakan suatu tindakan terbagi ke dalam tiga sumber yaitu : magis (cenderung kepada tindakan-tindakan tradisional), agama (cenderung kepada tindakan-tindakan berorientasi nilai) dan ilmu pengetahuan (cenderung kepada rasionalitas instrumental). Rasionalitas dijadikan konsep dasar Weber dalam mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Berdasarkan rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakan menjadi empat tipe. Empat tipe tindakan sosial itu adalah :

1) Rasional Instrumental (*Zwerk Rationalitas*)

Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan

dengan tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Dalam penelitian ini bentuk tindakan rasional instrumental tergambar seperti : Selama Kebijakan PSBB dalam masa pandemi *Covid-19* Pedagang menggunakan masker saat beraktivitas dan berinteraksi saat berdagang. Tindakan yang dilakukan pedagang tersebut bertujuan untuk menjaga keselamatan diri pribadi dan pedagang lainnya serta pembeli.

2) Rasionalitas Nilai (*Werk Rationalitas*)

Tindakan ini memiliki sifat bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Dalam penelitian ini bentuk tindakan rasionalitas nilai tergambar seperti : pada masa Kebijakan PSBB berlangsung, pedagang menutup toko selama tiga hari karena adanya kegiatan penyemprotan disinfektan oleh dinas terkait di area tempat mereka berdagang. Hal tersebut mereka lakukan guna mematuhi perintah dan himbauan dari Pemerintah Kota Padang.

3) Tindakan Afektif (*Affectual Action*)

Tipe tindakan sosial ini didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual maupun perencanaan sadar. Tindakan afektif lebih bersifat spontan, tidak rasional dan merupakan ekspresi emosional dari individu.

4) Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Pada tindakan jenis tradisional, seseorang menunjukkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang mereka peroleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Dalam penelitian ini bentuk tindakan

tradisional tergambar seperti : Pedagang saling bekerjasama dan tolong menolong antar sesama. Hal tersebut merupakan tindakan yang didorong oleh nilai budaya leluhur yaitu tradisi gotong royong.

1.5.4 Penelitian Relevan

Dari hasil pencarian dan pengamatan yang dilakukan ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dijalankan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Relevan

No	Nama/Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Arfendi, Roma. 2016. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.	Interaksi Sosial Antara Pedagang Kaki Lima dengan Pemilik Toko di Pasar Aur Kuning Kota Bukittinggi.	Persamaan pada variabel Interaksi sosial.	Perbedaan pada objek penelitian dan lokasi penelitian.
2.	Nurhaliza, Siti. 2017. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.	Bentuk Interaksi Sosial Mahasiswa Papua Penerima Beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (Adik) Selama Mengikuti Perkuliahan di Universitas Andalas.	Persamaan pada variabel Interaksi Sosial.	Perbedaan pada objek penelitian.
3.	Suddana, Almuttaqin. 2019. Skripsi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.	Perubahan Perilaku Pedagang Pasca Revitalisasi Blok III Pasar Raya Padang.	Persamaan pada penggunaan metode penelitian kualitatif dan objek penelitian.	Perbedaan penggunaan teori pada Tinjauan Sosiologis.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti sendiri menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang mengumpulkan/menghimpun dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata baik lisan maupun tulisan dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berupaya menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah didapatkan dan tidak menganalisis data dalam bentuk angka-angka. Afrizal (2014:18) menyebutkan bahwa data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan perbuatan manusia. Sehingga dengan penggunaan pendekatan kualitatif ini dapat membantu peneliti untuk memahami dan menganalisis fenomena dan realitas sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

Giddens dalam Afrizal (2014:40) menambahkan bahwa pendekatan penelitian kualitatif menghasilkan informasi yang lebih berguna untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas sosial yang terjadi. Sehingga dengan menggunakan pendekatan penelitian ini memungkinkan peneliti untuk dapat menggali dan memahami data serta sumber informasi secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Adapun penelitian deskriptif ialah penelitian yang mendeskripsikan suatu kejadian atau realitas sosial yang berkaitan dengan masalah yang terjadi dan unit yang diteliti. Penggunaan tipe penelitian ini akan memberikan kesempatan dan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2004:11).

Dengan demikian alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungannya dengan fenomena yang ada. Kemudian tentunya juga sangat bermanfaat untuk mendeskripsikan data yang diperoleh di lapangan secara keseluruhan.

1.6.2 Informan Penelitian

Menurut Moleong (2004:132) informan adalah setiap orang yang dimanfaatkan sebagai sumber penyedia informasi dan kondisi latar penelitian. Afrizal (2014:139) menyatakan bahwa informan adalah setiap orang yang berperan memberikan informasi baik tentang pribadinya sendiri maupun orang lain atau suatu peristiwa dan atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara.

Afrizal (2014:139) telah membagi informan menjadi dua kategori yaitu :

1. Informan pengamat, merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat dikatakan sebagai orang yang tidak diteliti atau dapat juga disebut sebagai agen/saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat pada penelitian ini yaitu pembeli.
2. Informan pelaku, merupakan informan yang memberikan keterangan atau informasi terkait dirinya, perbuatannya, pikirannya, dan interpretasinya (makna) atau tentang pengetahuannya. Informan Pelaku pada penelitian ini adalah pedagang barang harian Pasar Raya Padang Blok III Lantai I.

Selanjutnya, untuk mendapatkan data pada penelitian ini maka peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan cara mencari dan memilih

informan yang sesuai dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini.

Penelitian kualitatif bukan tergantung pada jumlah tertentu dari informan yang harus diwawancarai, melainkan bergantung pada kualitas data yang dikumpulkan dalam hal ini yaitu validasi data (data yang dikumpulkan mampu menunjukkan sesuatu yang ingin diketahui secara benar). Penelitian kualitatif ini sendiri mempertimbangkan asas kejenuhan data yaitu apabila jawaban yang diberikan oleh setiap informan sudah hampir sama, maka penambahan jumlah sampel tidak lagi diperlukan atau dapat dihentikan, maksudnya peneliti dapat menentukan sendiri informan penelitiannya berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitiannya (Singarimbun, 1989:112). Adapun maksud daripada kriteria tertentu yang peneliti tetapkan ialah berfungsi untuk memberikan informasi yang sesuai dan sejalan dengan tujuan penelitian.

Penetapan kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Pedagang Pasar Raya Padang Blok III lantai I yang berdagang sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan PSBB.
2. Pedagang dikelompokkan berdasarkan zonasi yaitu dagangan barang harian.
3. Pembeli barang harian di Pasar Raya Padang Blok III lantai I.

Berikut ini adalah informan penelitian yang peneliti pilih sebagai sumber utama dalam mendapatkan data untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini. Jadi, informan pada penelitian ini berjumlah 11 orang yakni sebagai berikut :

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Kategori Informan
1	Riko	28 Tahun	Laki-Laki	Informan Pelaku
2	Masrizal	44 Tahun	Laki-Laki	Informan Pelaku
3	Adinda	48 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku
4	Yusdek	58 Tahun	Laki-Laki	Informan Pelaku
5	Ayub	51 Tahun	Laki-Laki	Informan Pelaku
6	Efri	38 Tahun	Laki-Laki	Informan Pelaku
7	Net	52 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku
8	Nani	35 Tahun	Perempuan	Informan Pelaku
9	Nurbaini	46 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
10	Delaini	44 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat
11	Dona	39 Tahun	Perempuan	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer

1.6.3 Data Yang Diambil

Lofland dalam Moleong (2004:112) mengemukakan bahwa sumber utama dalam melakukan pendekatan penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan tindakan. Selain daripada itu hanya berupa data-data penunjang seperti dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, yaitu :

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan peneliti di lapangan. Data primer

didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:155).

Dengan menggunakan teknik wawancara, peneliti mendapatkan data dan informasi-informasi penting yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari informan mengenai berbagai konsekuensi yang timbul akibat pelaksanaan kebijakan PSBB khususnya terhadap aktivitas dan interaksi sosial pedagang barang harian di Pasar Raya Padang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan yang diperoleh peneliti melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004:159). Data sekunder juga berguna sebagai pendukung data-data primer yang telah peneliti peroleh. Penelitian ini juga dilengkapi dengan data yang diperoleh dari artikel-artikel maupun hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut : (1) Data terkait jumlah pedagang pasar raya padang, dan (2) Data terkait deskripsi Pasar Raya Padang.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam. Alasan peneliti menggunakan teknik

wawancara mendalam ini agar mendapatkan data dengan tingkat kedalaman dan kualitas informasi yang baik dan tepat sasaran.

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menemui informan penelitian secara langsung kemudian menampung informasi yang disampaikan informan penelitian. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara informal antara pewawancara dengan informan yang dilakukan secara berulang-ulang (Taylor, 1984 dalam Afrizal, 2005:44). Wawancara mendalam dilakukan dengan menggali informasi maupun fakta secara mendalam dari informan penelitian, pertemuan pun dilakukan tidak dalam sekali pertemuan, tetapi dilakukan berulang-ulang agar dapat menghasilkan informasi yang lebih baik. Instrumen penelitian yang diperlukan adalah buku catatan lapangan, alat rekam serta pedoman wawancara yang sebelumnya disiapkan atas arahan dari dosen pembimbing.

Teknik wawancara mendalam diawali dengan menanyakan hal-hal yang masih bersifat umum seperti identitas informan, ataupun data tentang kehidupan informan. Setelah itu, peneliti melanjutkan pertanyaan kepada informan yang mengarah pada penelitian yang akan dilakukan. Peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan wawancara mendalam, terkait dengan pokok-pokok pertanyaan mendasar sesuai tujuan penelitian yakni apa konsekuensi pelaksanaan kebijakan PSBB terhadap aktivitas dan interaksi sosial pedagang Pasar Raya Padang.

1.6.5 Proses Penelitian

Pada bulan Mei 2020 peneliti mulai merancang naskah TOR dimana judul awal yang peneliti akan ambil adalah Konsekuensi Kebijakan PSBB Terhadap Aktivitas dan Interaksi Pedagang (Studi Kasus Pada Pedagang Barang Harian Pasar Raya Padang). Setelah 3 bulan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing akademik, akhirnya judul yang peneliti ambil tersebut disetujui dan peneliti memasukkan TOR proposal ke jurusan. Pada tanggal 12 Agustus 2020 SK pembimbing keluar, Setelah itu peneliti mendiskusikan topik penelitian dengan pembimbing. Pembimbing banyak memberikan masukan dan saran dalam penelitian. Akhirnya peneliti melanjutkan TOR menjadi proposal sesuai dengan masukan dan saran dari pembimbing. Selanjutnya peneliti menyelesaikan proposal penelitian dan pada tanggal 22 September 2020 peneliti mengikuti ujian seminar proposal. Peneliti mendapatkan kritik dan saran dari dosen penguji selama mengikuti ujian seminar proposal tersebut. Setelah peneliti merevisi proposal, peneliti melanjutkan tahap pembuatan skripsi dengan mulai merancang pedoman wawancara sesuai tujuan penelitian dan kemudian barulah mulai melakukan penelitian.

Sebelum memulai penelitian peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin turun lapangan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Setelah mendapatkan surat izin tersebut peneliti kembali mengurus surat izin penelitian ke KESBANGPOL (Kesatuan Bangsa dan Politik) Kota Padang yang berlokasi di Kantor Walikota Padang. Peneliti mendatangi KESBANGPOL Padang dengan melampirkan surat izin dari kampus yang sudah diurus sebelumnya. Kemudian

peneliti diminta untuk menunggu selama satu hari kerja untuk mendapatkan surat rekomendasi penelitian dari KESBANGPOL yang akan ditujukan kepada Dinas Perdagangan Kota Padang, UPTD Pasar Raya. Surat rekomendasi dari KESBANGPOL digunakan untuk meminta data terkait dengan deskripsi Pasar Raya Padang.

Peneliti selanjutnya meminta data ke Dinas Perdagangan terkait deskripsi umum Pasar Raya Padang dan deskripsi khusus Pasar Raya Padang Blok III, dan peneliti juga meminta izin untuk melakukan wawancara bersama pedagang. Kemudian peneliti mulai menjalankan penelitian. Peneliti awalnya mewawancarai beberapa pedagang barang harian, kemudian juga mewawancarai pembeli dan perwakilan dari Pegawai Dinas Perdagangan Kota Padang.

Kesulitan dalam penelitian ini adalah sulitnya mencari informan untuk melakukan wawancara karena banyak informan yang menolak untuk diwawancarai, sulitnya memberikan pemahaman akan pertanyaan yang cukup detail kepada informan dan juga jawaban beberapa informan yang singkat.

1.6.6 Unit Analisis

Unit analisis pada suatu penelitian berfungsi untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dijalankan atau dengan maksud lain objek yang diteliti ditentukan berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu (pedagang barang harian Pasar Raya Padang Blok III Lantai I). Untuk memperoleh data yang valid maka digunakan teknik triangulasi data.

1.6.7 Analisis Data

Afrizal (2014:176) menjelaskan bahwa analisis data adalah kegiatan yang terus menerus dilakukan dalam penelitian. Analisis data sendiri merupakan pengujian sistematis pada data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian tersebut, serta hubungan diantara bagian-bagian itu terhadap keseluruhannya dengan mengkategorikan data dan mencari hubungan antara kategori tersebut.

Miles dan Huberman membagi analisis data yang dikategorikan menjadi tiga tahap secara garis besar, yaitu:

1. Kodifikasi Data

Data yang telah terkumpulkan dan telah ditulis ulang pasca wawancara di lapangan selanjutnya diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti dapat mengklasifikasikan dan atau membedakan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu semua informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan pada penelitian, sedangkan informasi yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan dengan topik atau permasalahan penelitian. Hasil dari kegiatan tahap pertama ini adalah didapatkannya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014:178).

2. Tahap Penyajian Data

Tahap ini merupakan tahap lanjutan analisis data dimana peneliti menyajikan temuan penelitian dalam bentuk kategori atau pengelompokan.

Miles dan Huberman menganjurkan agar menggunakan matriks dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian agar menjadi lebih efektif (Afrizal, 2014:179).

3. Menarik Kesimpulan

Selanjutnya pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan datanya. Kesimpulan ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah mendapatkan kesimpulan, peneliti kemudian mengecek kembali keabsahan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam kegiatan analisis data (Afrizal, 2014:180).

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Agar konsep pada suatu penelitian memiliki batasan-batasan yang jelas dalam pengoperasiannya, maka dibutuhkan suatu definisi operasional pada setiap variabel. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah :

- 1) **Konsekuensi**, merupakan suatu akibat yang ditimbulkan dari suatu pilihan, perbuatan atau keputusan. Dalam penelitian ini konsekuensi yang dimaksud adalah akibat yang ditimbulkan dari diberlakukannya Kebijakan PSBB terhadap aktivitas dan interaksi pedagang barang harian Pasar Raya Padang.
- 2) **Kebijakan**, adalah seperangkat keputusan yang dibuat dan ditetapkan oleh pihak-pihak berwenang untuk mencapai tujuan tertentu.
- 3) **Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)**, adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi *Corona Virus*

Disease 2019 (Covid-19) sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.

- 4) **Aktivitas**, merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari dalam proses interaksi sosialnya. Individu yang dimaksud pada penelitian ini adalah pedagang barang harian Pasar Raya Padang Blok III Lantai I. Dimana aktivitas tersebut seperti buka tutup kios, pengisian barang kios, dan seterusnya.
- 5) **Interaksi Sosial**, merupakan hubungan sosial yang dinamis dan terjadi secara timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Hubungan sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan sosial yang terjadi antara para pedagang barang harian Pasar Raya Padang Blok III Lantai I.
- 6) **Kerjasama (Cooperation)**, merupakan suatu perwujudan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan dengan kepentingan yang sama, seperti tolong menolong antar sesama pedagang.
- 7) **Persaingan (Competition)**, merupakan proses sosial yang terjadi antara dua pihak atau lebih yang saling berlomba untuk mencapai tujuan tertentu, seperti adanya persaingan dalam melayani pembeli oleh pedagang.
- 8) **Kontravensi (Contravention)**, merupakan bentuk ketidaksukaan atau rasa kekesalan yang menjadikan individu atau kelompok merasa tidak senang dan atau benci terhadap individu atau kelompok atau hal lainnya, seperti adanya rasa tidak senang dari pedagang terhadap pemerintah yang melakukan penutupan pasar.

- 9) **Pedagang**, merupakan orang yang menjual produk langsung kepada konsumen. Pedagang yang dikaji dalam penelitian ini adalah pedagang di Pasar Raya Padang.
- 10) **Barang Harian**, merupakan barang-barang pokok yang secara umum dibutuhkan dan dikonsumsi oleh konsumen setiap harinya, seperti : telur, cabe, bawang, minyak dan seterusnya.
- 11) **Pasar**, merupakan pusat kegiatan ekonomi dan pasar merupakan tempat bertemunya penjual dengan pembeli; sedangkan sebagai pusat kebudayaan pasar merupakan sasaran tempat berlangsungnya interaksi antar masyarakat sebagai tempat pembauran dan pusat informasi. Pasar yang dikaji dalam penelitian ini adalah Pasar Raya Padang.
- 12) **Kios**, merupakan lahan dasaran berupa bangunan tetap, memiliki atap dan dipisahkan oleh dinding pemisah mulai dari lantai hingga langit-langit serta dilengkapi dengan pintu.

1.6.9 Lokasi Penelitian

Afrizal (2014:128) menjelaskan bahwa lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks dari suatu penelitian. Tempat tersebut tidak hanya selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga terhadap organisasi dan sejenisnya. Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah di Pasar Raya Padang Blok III Lantai I. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena di kawasan tersebut relatif banyak terdapat pedagang barang harian dan pembeli yang saling beraktivitas dan berinteraksi satu sama lain.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (proposal) sesuai dengan tabel di bawah ini :

Tabel 1.3
Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

No	Nama Kegiatan	2020-2021						
		Agust	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Bimbingan Proposal							
2	Seminar Proposal							
3	Penelitian Lapangan							
4	Analisis Data							
5	Bimbingan dan Penulisan Skripsi							
6	Ujian Skripsi							